GHAITSA Islamic Education Journal

Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/ghaitsa
ISSN-ONLINE: 2721-1592
Vol. (6) Issue (1) Februari 2025 Pages 71-80
This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Budi Lati[1], Sadam Husein[2], Destriani[3]

IAIN Curup, Bengkulu

budi.lati@gmail.com
sadam.husein@gmail.com
destriani@iaincurup.ac.id

Abstract: Education is an essential aspect of human life that contributes significantly to the transformation of individuals and society. As a basic right, education has a strategic role in improving the quality of life and accelerating national development. In an effort to transform developing countries into developed countries, education plays an important role in producing competent and adaptive human resources. One of the strategic steps in the world of education is the development of a curriculum that is relevant to the needs of the times. The change from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum is one of the important steps in dealing with the dynamics of these changes. The Independent Curriculum is designed to provide learning flexibility, encourage creativity, and adjust to the diverse individual potentials of students. This study uses a descriptive qualitative approach to gain a deep understanding of the phenomenon being studied. This study describes in detail the phenomenon of the implementation of the Independent Curriculum, both from an empirical point of view and the results of educational practice. The research subject includes literature studies from relevant scientific journals that have met academic standards, in order to provide an adequate theoretical foundation and empirical data. Data collection was carried out through literature review methods, interviews, observations, and documentation, with the aim of obtaining comprehensive information related to teachers' ability to implement the Independent Curriculum in PAI subjects. Through this approach, the research is expected to provide a comprehensive insight into the challenges faced by teachers and their ability to navigate curriculum changes. The results of this study are expected to be a reference for the improvement of educational practices in the future.

Keywords: Merdeka curriculum; Teacher Competence; Islamic Religious Education;

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan langkah inovatif yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim. Kebijakan ini bertujuan untuk mengembalikan kewenangan pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah. Dengan Kurikulum Merdeka, sekolah dan pemerintah daerah diberikan keleluasaan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan, namun tetap mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Upaya ini dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia berkualitas. Menurut Nadiem Makarim, Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang optimal dan menyenangkan bagi guru maupun siswa. Kurikulum ini menekankan proses belajar yang tidak menimbulkan tekanan, seperti pencapaian nilai tinggi atau pemenuhan standar Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM). Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter, dengan tujuan melahirkan generasi yang memiliki kepribadian unggul dan kompetensi yang memadai.

Salah satu inovasi kunci dalam Kurikulum Merdeka adalah fokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini menggambarkan lulusan yang memiliki karakter kokoh dan kemampuan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan proyek-proyek tematik yang telah dirancang oleh pemerintah. Proyek-proyek ini berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dan mengembangkan keterampilan siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang relevan dengan visi pendidikan nasional. Sebagai panduan strategis dalam dunia pendidikan, Profil Pelajar Pancasila menjadi tolok ukur keberhasilan yang memberikan arah bagi pendidik, terutama guru, dalam membentuk karakter siswa dan mengembangkan kompetensi mereka. Melalui pendekatan ini, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki daya saing tinggi di tingkat global. Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini menjadi representasi ideal lulusan pendidikan nasional yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, termasuk beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta berkebhinekaan global. Untuk mencapai tujuan ini, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek tematik sebagai metode utama.

Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Zakiyah Drajat, merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam. Hal ini meliputi pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar agama, serta tujuan ajaran Islam, yang kemudian dapat diwujudkan dalam bentuk pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam sebagai pandangan hidup yang mendorong terciptanya karakter yang baik. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, serta bermoral dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki peran yang sangat sentral dalam proses pembentukan karakter dan perkembangan intelektual peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, pandangan Islam mengenai guru sejalan dengan teori pendidikan Barat yang menempatkan guru sebagai figur yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan etika. Orang tua juga dianggap sebagai pendidik

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

utama, yang memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka dalam aspek agama dan moralitas, sehingga menciptakan sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, guru termasuk dalam kategori tenaga kependidikan yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tenaga kependidikan, yang mencakup guru, dosen, pembimbing, dan berbagai profesi terkait pendidikan lainnya, memiliki peran yang sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Pasal dalam undang-undang tersebut menegaskan bahwa mereka yang terlibat dalam proses pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung, termasuk dalam kategori pendidik. Oleh karena itu, tanggung jawab guru dan tenaga kependidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai moral, agama, dan kebangsaan. Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, yang tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan agama tetapi juga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Guru, sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, memegang peranan kunci dalam mendukung tujuan pendidikan ini. Dalam sistem pendidikan nasional, keberadaan guru dan tenaga kependidikan lainnya sangat vital untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik tetapi juga moral dan etika. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru serta sinergi antara pendidikan formal dan non-formal sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Implementasi Kurikulum Merdeka semakin menunjukkan perkembangan yang signifikan, namun masih menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Yadika Kalijati Subang adalah kesulitan guru PAI dalam mengubah pola pikir atau kebiasaan lama dalam proses pembelajaran. Banyak guru PAI yang masih terpengaruh oleh pendekatan Kurikulum 2013, sehingga dalam pelaksanaannya, mereka cenderung menggabungkan metode dari kedua kurikulum, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Permasalahan kedua yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman guru PAI mengenai konsep pembelajaran diferensiasi, serta kesulitan dalam menerapkannya dalam praktik pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh fokus guru PAI yang lebih mengutamakan aspek praktik dalam pembelajaran, terutama terkait dengan materi ibadah yang memerlukan pengalaman langsung untuk mencapai pemahaman yang optimal. Akibatnya, penerapan pembelajaran diferensiasi yang menuntut pengajaran yang lebih individual dan beragam belum sepenuhnya dapat diterapkan dengan baik dalam konteks tersebut.

Selain itu, tantangan berikutnya yang dihadapi oleh guru PAI adalah keberagaman perangkat pembelajaran yang perlu disusun untuk setiap jenjang kelas. Guru PAI harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang berbeda untuk setiap tingkatan kelas, mulai dari kelas X, XI, hingga XII. Perbedaan kurikulum yang diterapkan di masing-masing tingkat ini menyebabkan beban tambahan bagi guru dalam menyusun materi ajar yang sesuai, yang berdampak pada kesulitan dalam mempersiapkan dan menyelaraskan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas. Secara keseluruhan, meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, penerapannya di lapangan masih menemui berbagai hambatan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini dengan efektif, serta penyesuaian yang lebih mendalam terhadap karakteristik materi yang diajarkan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Proyek tematik dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, di mana peserta didik diajak untuk mengeksplorasi, memecahkan masalah, dan menciptakan solusi yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga

memperkuat keterampilan praktis yang penting untuk keberhasilan mereka di masa depan. Lebih jauh, proyek ini juga menjadi wahana untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Sebagai panduan strategis dalam implementasi kebijakan pendidikan, Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi indikator keberhasilan program pembelajaran tetapi juga memberikan kerangka kerja bagi pendidik untuk mendesain proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan holistik peserta didik. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus melahirkan sumber daya manusia yang kompetitif di tingkat nasional dan global. Dan Adapun Perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam berbagai aspek, seperti struktur, pendekatan pembelajaran, pengaturan waktu, dan sistem penilaian. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada kegiatan intrakurikuler dengan sistem waktu yang terpusat, sementara Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam pengelolaan waktu pembelajaran dan fokus pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan terbuka, memungkinkan peserta didik untuk mengatur waktu belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka, sedangkan Kurikulum 2013 cenderung lebih terstruktur dan kaku dalam hal waktu. Selain itu, dalam aspek penilaian, Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan yang lebih holistik dengan memperhatikan penilaian non-kognitif, seperti sikap dan keterampilan sosial, selain penilaian kognitif yang berfokus pada penguasaan pengetahuan. Hal ini berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada penilaian kognitif, yaitu evaluasi terhadap aspek pengetahuan peserta didik. Perbedaan ini mencerminkan upaya Kurikulum Merdeka untuk lebih mendalami karakteristik dan perkembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga dari aspek sikap dan nilai-nilai moral yang penting dalam pembentukan profil pelajar Pancasila. Yang membedahkan penelitian ini dengan penelitian pertama ialah Analisis Perbandingan Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan penelitian yang kedua Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka lokus di SMA Yadika Kalijati Subang ini lah yang membedahkan dengan penelitian ini yaitu analisis kemampuan guru Pendidikan agama Islam terhadap implementasi kurikulum merdeka lokus di SMKN 7 Rejang Lebong.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai inovasi, implementasinya juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam memahami konsep dan filosofi kurikulum ini. Sebagai agen perubahan, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis, profesional, dan sosial yang memadai untuk menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas pendidikan juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan ini, terutama di daerah terpencil dan tertinggal. Sebaliknya, peluang besar muncul dari penerapan kurikulum ini, terutama dalam mendorong inovasi pembelajaran yang berbasis teknologi. Dengan semakin berkembangnya teknologi digital, sekolah memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan alat dan platform digital dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga memperkuat kompetensi teknologi peserta didik. Melalui kombinasi strategi kebijakan yang terukur, dukungan infrastruktur, dan penguatan kapasitas pendidik, Kurikulum Merdeka diharapkan menjadi fondasi kuat bagi terciptanya ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkualitas di Indonesia.

Kurikulum Merdeka diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pendidikan khusus, hingga perguruan tinggi. Proses awal implementasi kurikulum ini dilakukan melalui pengisian angket kesiapan yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan siap dalam merancang dan melaksanakan Kurikulum Merdeka. Hasil dari proses evaluasi ini menjadi

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

dasar bagi sekolah untuk menyusun langkah strategis dalam mengintegrasikan kurikulum tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan yang fleksibel, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengoptimalkan potensi siswa, khususnya dalam literasi, numerasi, dan pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum ini dirancang untuk mencetak generasi yang kompeten dan memiliki kesiapan menghadapi tantangan global di masa depan. Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kurikulum ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 7 Rejang Lebong. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Dalam proses pembelajaran, berbagai metode, strategi, dan media inovatif digunakan untuk memastikan keberhasilan transfer pengetahuan sekaligus membangun suasana belajar yang nyaman dan efektif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi, merasa terlibat secara emosional dalam pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan di era modern. Hasil implementasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih kritis dalam memahami materi ajar, tetapi juga mengalami peningkatan dalam aspek religiusitas, seperti ketaatan dalam beribadah dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI di bawah Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang religius, mandiri, dan kritis dalam berpikir serta bertindak.

Berdasarkan analisis penelitian, kesiapan SMAN 7 Rejang Lebong dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka tergolong baik dari sisi teori. Namun, pada level implementasi, berbagai tantangan masih dihadapi oleh sejumlah elemen sekolah, termasuk guru PAI, siswa, dan tim manajemen sekolah. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara pemahaman konseptual tentang kurikulum ini dan penerapannya dalam praktik sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya upaya strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendampingan yang sistematis, seperti pelatihan, workshop, dan seminar yang dirancang untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Selain itu, pentingnya keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah, termasuk staf administrasi dan orang tua siswa, juga menjadi salah satu kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemahaman yang menyeluruh tentang konsep kurikulum ini akan memastikan pelaksanaannya berjalan secara optimal, efektif, dan efisien. Dengan pendekatan yang terstruktur, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, mendukung pengembangan kompetensi siswa secara holistik, dan memenuhi tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan elemen esensial dalam dunia pendidikan yang berperan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum menjadi syarat mutlak bagi pendidik untuk memastikan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung secara kondusif dan efektif. Dalam rangka mendukung tercapainya tujuan tersebut, pemerintah telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka Belajar, yang kini mulai diterapkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia . Meskipun demikian, kebijakan ini memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menentukan apakah akan mengadopsi Kurikulum Merdeka atau tetap menggunakan kurikulum sebelumnya, berdasarkan kesiapan dan kebutuhan masing-masing sekolah. Saat ini, terdapat sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Di sekolah-sekolah ini, seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang mendasari kurikulum tersebut. Mata pelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, dengan tujuan utama membimbing mereka menjadi individu Muslim yang beriman, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, PAI perlu melakukan berbagai penyesuaian agar sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam

konteks kurikulum ini, cakupan materi pelajaran PAI yang cukup luas perlu diprioritaskan pada aspek-aspek yang esensial dan mendasar. Seleksi materi secara cermat menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menguasai inti pembelajaran dengan baik. Materi yang dipilih diharapkan dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa, mengingat keterbatasan waktu dalam pembelajaran di sekolah dan tantangan besar yang muncul di era Society 5.0.

Dengan pendekatan tersebut, PAI tidak hanya memberikan pengetahuan agama yang mendalam kepada siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang relevan untuk menghadapi dinamika perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka, yaitu mencetak generasi yang unggul tidak hanya dalam aspek intelektual tetapi juga dalam karakter dan spiritualitas. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dan kompetitif secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan berintegritas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkapkan pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang sedang berlangsung, baik yang bersifat empiris maupun hasil rekayasa pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyusun deskripsi yang faktual dan sistematis mengenai respons guru PAI terhadap transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, termasuk strategi yang diterapkan, pengalaman yang dialami, serta tantangan yang dihadapi selama proses implementasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara dirancang untuk menggali wawasan terkait persepsi, pendekatan, dan langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika pembelajaran di kelas, sementara analisis dokumentasi digunakan untuk menelaah jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dan mendukung konteks penelitian ini.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis tematik, yang melibatkan tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini memberikan kerangka sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola penting dan isu-isu utama yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami kemampuan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum baru, serta mengidentifikasi peluang-peluang untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum di tingkat praktis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan secara berjenjang mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Di SMAN 7 Rejang Lebong, dengan keterbatasan waktu tatap muka dan cakupan materi yang luas, implementasi Kurikulum Merdeka dihadirkan sebagai solusi strategis untuk menghadapi berbagai tantangan pembelajaran PAI. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa dalam pembelajaran, dengan tetap berorientasi pada tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan karakter siswa secara holistik, meliputi aspek keimanan (akidah), tata cara ibadah (fikih), perilaku terpuji (akhlak), serta pemahaman sejarah Islam (tarikh). Implementasi pembelajaran ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis: Pembelajaran dirancang agar relevan dengan konteks kekinian dan memberikan manfaat nyata bagi kehidupan siswa sehari-hari.

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

2. Mendorong Kolaborasi dan Komunikasi: Guru menciptakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berinteraksi, dan bekerja sama selama proses pembelajaran.
3. Membangun Kepercayaan Diri: Proses pembelajaran memberikan peluang kepada siswa untuk mengungkapkan ide dan pemikiran mereka secara terbuka.

Prioritas dalam Pengajaran Akidah dan Materi Lainnya

Akidah menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam. Berdasarkan riwayat Jundub bin Abdullah, para sahabat Rasulullah SAW mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur'an, yang memperkuat keimanan mereka setelah memahami Al-Qur'an (Munif, 2017). Guru PAI di SMAN 7 Rejang Lebong memprioritaskan pengajaran akidah sebelum materi lainnya, memastikan siswa memiliki dasar keimanan yang kokoh.

Setelah penguatan akidah, pembelajaran diarahkan pada penguasaan Al-Qur'an, termasuk kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Mengingat beragamnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, guru perlu menerapkan pendekatan individual yang inklusif untuk memastikan setiap siswa memperoleh pemahaman yang optimal.

Materi fikih meliputi tata cara ibadah mahdhah yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap Muslim. Guru di SMAN 7 Rejang Lebong menggunakan metode berbasis praktik seperti diskusi kelompok, pemutaran video, atau simulasi ibadah untuk memudahkan pemahaman siswa.

Penguatan Pendidikan Akhlak dan Sejarah Islam

Akhlak menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam, sebagaimana disampaikan Rasulullah SAW, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Bukhari). Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Integrasi nilai-nilai akhlak dilakukan di seluruh mata pelajaran untuk memperkuat karakter siswa.

Pembelajaran sejarah Islam bertujuan menanamkan semangat perjuangan dan teladan dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tokoh Islam lainnya. Metode seperti storytelling, pemutaran video, atau drama digunakan untuk menjadikan pembelajaran lebih interaktif, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai sejarah Islam.

Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru PAI di SMAN 7 Rejang Lebong memiliki peran sentral dalam memastikan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Beberapa tanggung jawab utama mereka meliputi:

1. Menyusun Alur dan Tujuan Pembelajaran: Merancang alur pembelajaran yang sistematis sesuai dengan fase belajar siswa berdasarkan panduan kurikulum.
2. Memilih Materi Esensial: Memprioritaskan materi yang mendukung pengembangan keimanan, wawasan keislaman, dan keterampilan siswa.
3. Melakukan Asesmen Komprehensif: Menggunakan metode asesmen yang fleksibel dan berorientasi pada proses belajar siswa, bukan sekadar hasil akhir.

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 7 Rejang Lebong dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari penguatan iman (akidah), penguasaan Islam (fikih), hingga pengamalan ihsan (akhlak). Guru dituntut untuk memahami kurikulum secara mendalam, memilih materi yang relevan, serta menerapkan metode pembelajaran inovatif untuk menciptakan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Keberhasilan pembelajaran ini tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kompetensi, dedikasi, dan keteladanan guru sebagai model pembelajaran bagi siswa.

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka di SMAN 7 Rejang Lebong. Hasil penelitian disajikan dalam beberapa tema utama, meliputi persiapan guru, strategi pembelajaran, tantangan implementasi, dan dampak terhadap siswa.

Persiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru PAI di SMAN 7 Rejang Lebong menunjukkan kesiapan yang baik dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka. Hasil wawancara mendalam mengindikasikan bahwa sebagian besar guru telah mengikuti pelatihan dan workshop untuk mendukung transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Guru juga telah menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sebagaimana diamanatkan dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 3 Tahun 2022.

Namun, masih terdapat beberapa guru yang merasa perlu pendampingan lebih lanjut untuk memahami strategi inovatif dalam pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan metode asesmen formatif yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Strategi Pembelajaran yang Diterapkan

Guru PAI menerapkan berbagai metode inovatif untuk menyelaraskan pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk:

1. Metode Berbasis Praktik: Dalam pembelajaran fikih, guru menggunakan simulasi ibadah dan diskusi kelompok untuk membantu siswa memahami tata cara ibadah dengan lebih mendalam.
2. Pendekatan Individual: Dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru mengidentifikasi kemampuan siswa secara personal untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing.
3. Storytelling dan Multimedia: Pada materi sejarah Islam, guru menggunakan storytelling dan video interaktif untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan memotivasi siswa.
4. Keteladanan dalam Pendidikan Akhlak: Guru menjadi role model bagi siswa dengan menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun terdapat kemajuan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan yang masih perlu diatasi, di antaranya:

1. Keterbatasan Fasilitas: Tidak semua ruang kelas memiliki akses teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis multimedia.
2. Variasi Kemampuan Siswa: Perbedaan tingkat kemampuan siswa, terutama dalam membaca Al-Qur'an, menjadi tantangan bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang inklusif.
3. Keterbatasan Waktu: Alokasi waktu pembelajaran yang terbatas menjadi kendala dalam mendalami materi yang luas, terutama pada aspek fikih dan sejarah Islam.

Dampak terhadap Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Beberapa dampak signifikan yang diamati meliputi:

1. Peningkatan Pemahaman Agama: Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi akidah, fikih, akhlak, dan sejarah Islam.
2. Penguatan Karakter: Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin semakin terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari.

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

3. Keterampilan Berpikir Kritis: Dengan pendekatan berbasis proyek, siswa mampu menganalisis permasalahan kontemporer dalam perspektif Islam dan memberikan solusi yang relevan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Guru PAI di SMAN 7 Rejang Lebong telah berhasil mengadaptasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan relevan. Namun, beberapa hambatan masih perlu mendapatkan perhatian, terutama dalam menyediakan sarana pembelajaran yang memadai serta penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Dalam konteks ini, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang optimal.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh rancangan kurikulum, tetapi juga oleh kualitas pendidik, dukungan fasilitas, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memerlukan perencanaan strategis yang komprehensif untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan pemetaan potensi dan kebutuhan siswa. Melalui proses ini, guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kebermanfaatan bagi siswa. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menyederhanakan cakupan materi, berfokus pada konsep-konsep inti, dan mengutamakan kedalaman pemahaman dibandingkan dengan kuantitas materi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih mendalami pembelajaran PAI secara bermakna tanpa terbebani oleh materi yang kurang relevan. Cakupan materi PAI yang luas perlu dirancang ulang agar lebih efektif dan terarah, dengan memberikan prioritas pada elemen-elemen fundamental seperti akidah, Al-Qur'an dan Hadits, fikih, akhlak, serta tarikh. Materi akidah menjadi prioritas utama sebagai dasar penguatan keimanan siswa, diikuti oleh materi Al-Qur'an dan Hadits untuk membangun kompetensi literasi keagamaan. Selanjutnya, fikih menekankan penguasaan tata cara ibadah, akhlak berperan dalam pembentukan karakter siswa, dan tarikh memperkenalkan sejarah. Islam yang relevan dengan kehidupan modern.

Pemilihan materi ini didasarkan pada prinsip esensialitas dan kebermanfaatan, dengan fokus pada materi yang bersifat fardhu 'ain dan relevan bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk membangun pemahaman keislaman, tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial dan memiliki karakter Islami yang kokoh. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran.

Fitria, N., Anggara, F. S., & Randy, I. R. (2025). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN KREATIF DALAM USAHA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3(1), 331-345.

Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 1(2), 215-240.

Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(1), 224-238.

HS, A. H. (2020). Kitab Misbah al-Zalam Karya Syaikh Muhammad Muhajirin Amsar al-Dary dalam Perspektif Dakwah bi al-Qalam. Penerbit A-Empat

Muktamar, A., Mahendra, Y. I., & Sermayana, A. (2024). Analisis Perbandingan Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1(2), 130-143.

Mardiana, D., & Umiarso, U. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi covid-19: studi di sekolah menengah pertama di indonesia. Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 13(2), 78-91

Supriyadi, A., Aminah, S., Hasanah, M., & Ilmiah, D. (2024). EKSPLORASI PERSEPSI SISWA KELAS 12 SMA NEGERI 1 CIRANJANG TERHADAP KEGIATAN P5 DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KOLABORASI. Jurnal Tahsinia, 5(7), 1067-1076.

Suttrisno, S., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. Pionir: Jurnal Pendidikan, 12(1).

Supriyadi, A., Aminah, S., Hasanah, M., & Ilmiah, D. (2024). EKSPLORASI PERSEPSI SISWA KELAS 12 SMA NEGERI 1 CIRANJANG TERHADAP KEGIATAN P5 DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KOLABORASI. Jurnal Tahsinia, 5(7), 1067-1076.

Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., & Aladdin, Y. A. (2024). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.